



ANALISIS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IX DI SMPN 6 MAKASSAR

Dasman¹

¹Universitas Negeri Makassar

Email: dasman409@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 06-08-2024</i> <i>Revised; 28-08-2024</i> <i>Accepted; 16-09-2024</i> <i>Published; 26-09-2024</i>	Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi penerapan model pembelajaran Make a Match di kelas IX SMP Negeri 6 Makassar. Serta dampaknya terhadap hasil belajar IPS siswa dan tantangan yang dihadapi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melibatkan siswa dan guru. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung dan analisis dokumen seperti Modul Ajar dan hasil evaluasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Make a Match efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS, sekaligus meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Penerapan model ini dilakukan dalam tiga tahapan: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selama proses ini tantangan muncul baik dari guru maupun siswa. Namun model ini terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Penelitian ini menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan untuk memahami efektivitas metode yang digunakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa. Model Make a Match memberikan dampak positif baik pada nilai akademis maupun keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Key words:

Hasil pembelajaran, Make a Match, Model pembelajaran

artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan fundamental untuk individu dan sosial, serta berperan sebagai pendorong utama dalam membentuk generasi masa depan yang berkualitas. Di dunia sekarang ini, dimana informasi dan teknologi berkembang pesat, tidak hanya aspek pendidikan yang menekankan pada pengetahuan, namun keterampilan sosial dan keterampilan manusia sangat diperlukan untuk bersaing dalam dunia yang terus berubah. Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar bukan berarti peningkatan nilai

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

ujian, namun yang lebih penting adalah pengembangan pemahaman yang lebih mendalam dan kemampuan menerapkan pengetahuan pada situasi dunia nyata. Dalam konteks ini, penerapan model pembelajaran baru dan interaktif akan menjadi sangat penting. Lingkungan belajar yang lebih dinamis dapat dihasilkan dengan menggunakan model pembelajaran interaktif. Dimana siswa tidak hanya sekedar mendengarkan saja, namun ikut serta secara aktif dalam proses pembelajaran.

Keterlibatan siswa meningkat sebagai respons terhadap metode pembelajaran baru seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran kolaboratif. Teknik-teknik ini mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, dan komunikasi selain meningkatkan pengetahuan materi pelajaran. Guru dapat menarik minat siswa dan meningkatkan dorongan mereka untuk belajar dengan menggunakan berbagai teknik. Misalnya, dalam inisiatif pembelajaran berbasis proyek, pelajar dapat berkolaborasi dalam tim untuk menyelesaikan tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Mereka akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara teori dan praktik serta peningkatan keterampilan sosial melalui kerja sama.

Selain itu, Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan juga penting dan tidak bisa diabaikan. Di dunia digital ini, siswa memiliki lebih banyak akses terhadap informasi dan berbagai sumber belajar. Teknologi juga membuat pembelajaran lebih mudah, memungkinkan siswa belajar dengan kecepatan dan gaya mereka sendiri. Namun, meskipun banyak strategi dan model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan, tantangan lain juga muncul, seperti perbedaan latar belakang siswa, akses terhadap sumber belajar yang tidak merata, dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang baru. Dengan demikian sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk memberikan bantuan yang memadai, baik dalam hal pelatihan guru maupun penyediaan sumber daya yang diperlukan. Dengan demikian, diharapkan pendidikan dapat lebih inklusif dan mampu menjangkau semua siswa, tanpa terkecuali.

Salah satu strategi untuk meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa adalah dengan menggunakan paradigma pembelajaran yang seimbang. Pendekatan ini dirancang untuk mendorong interaksi yang kuat antar siswa melalui aktivitas komunikatif, tidak hanya aktivitas fisik, tetapi juga proses mental yang melibatkan pemahaman dan kerjasama. Dalam konteks pembelajaran, interaksi ini menciptakan lingkungan yang lebih dinamis dimana siswa

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

mempunyai kesempatan untuk mencari dan menghubungkan informasi serta berbagi pengetahuan satu sama lain.

Penggunaan model Make a Match menjadi sangat relevan dalam mata kuliah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang membahas berbagai topik sosial dan interaksi manusia. IPS mengajarkan siswa tentang masyarakat, budaya, ekonomi, dan sejarah, yang semua itu membutuhkan pemahaman yang mendalam dan kemampuan untuk melihat hubungan antar berbagai aspek kehidupan. Dengan menggunakan model ini, Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran selain mendengarkan guru menjelaskan sesuatu. Mereka diberikan kartu berisi informasi berbeda dan harus dicocokkan dengan pasangan yang benar. Kegiatan ini tidak hanya menarik, namun juga memungkinkan siswa mengeksplorasi materi lebih dalam.

Kemampuan model Make a Match untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan juga merupakan manfaat lainnya. Ketika siswa berpartisipasi dalam kegiatan interaktif dan kompetitif, mereka sering kali merasa lebih termotivasi. Dalam suasana yang penuh energi ini, mereka lebih cenderung berkolaborasi, berkomunikasi, dan membangun kepercayaan diri. Hal ini sangat penting, terutama dalam pelajaran IPS, di mana diskusi dan pemahaman konsep menjadi kunci keberhasilan. Ketika siswa bekerja sama untuk mencocokkan informasi, mereka juga belajar untuk saling menghargai pandangan dan perspektif satu sama lain, yang merupakan keterampilan sosial penting dalam dunia global saat ini.

Sehingga siswa yang menggunakan pendekatan Make a Match mempunyai kesempatan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Proses pencocokan informasi memerlukan analisis dan inferensi untuk menemukan kecocokan. Siswa tidak hanya mengandalkan ingatan tetapi juga perlu memahami konteks dan hubungan antar konsep. Mereka diajarkan untuk berpikir kritis dan kreatif dengan cara yang demikian diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Faktanya, penerapan model ini akan membantu guru lebih memahami pengetahuan siswa. Dengan melihat seberapa baik siswa memahami materi yang diajarkan, guru dapat mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi tersebut. Jika siswa kesulitan menemukan pasangan yang cocok, guru dapat membimbing dan mendukung mereka. Hal ini memungkinkan pembelajaran disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Namun, meskipun model pembelajaran Make a Match memiliki

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

banyak manfaat, terdapat juga tantangan yang harus diatasi. Misalnya, diperlukan perencanaan yang baik untuk menyiapkan lembar informasi agar relevan dengan kurikulum dan mudah dipahami siswa. Selain itu, guru dapat memastikan bahwa seluruh siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut tanpa ada yang merasa dirugikan.

Secara tidak langsung, khususnya di kelas IPS strategi pembelajaran Make a Match memberikan cara yang kreatif dan efisien untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar. Dengan mengedepankan interaksi, kolaborasi, dan pemahaman konsep sosial yang mendalam, model ini tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih menarik tetapi juga lebih bermakna. Dalam lingkungan yang berkembang pesat, penerapan pendekatan ini diharapkan dapat memberi siswa alat yang mereka perlukan untuk sukses dalam hidup. Secara tidak langsung, khususnya di kelas IPS, strategi pembelajaran Make a Match memberikan cara yang kreatif dan efisien untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar. Dengan mengedepankan interaksi, kolaborasi, dan pemahaman konsep sosial yang mendalam, model ini tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih menarik tetapi juga lebih bermakna. Dalam lingkungan yang berkembang pesat, Diharapkan dengan menggunakan strategi ini akan memberikan siswa alat yang mereka perlukan untuk sukses dalam hidup.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pendekatan pembelajaran Make a Match dilaksanakan di SMP Negeri 6 Makassar dan bagaimana pengaruhnya terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IX. Selain itu, penelitian ini akan menunjukkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam mempraktekkan model pembelajaran ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memadukan metodologi studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Siswa kelas IX dan guru IPS SMP Negeri 6 Makassar dijadikan sebagai subjek penelitian. Wawancara komprehensif dengan pendidik dan peserta didik, observasi langsung selama pengajaran, dan pemeriksaan catatan seperti rencana pembelajaran dan penilaian siswa semuanya digunakan untuk mengumpulkan data.

Wawancara dilakukan dengan guru IPS untuk dapat memahami strategi yang digunakan dalam menggunakan konsep edukasi Make a Match. Selain itu, para pelajar juga diwawancarai guna untuk mendapatkan dan mengetahui bagaimana perspektif mereka tentang metode pembelajaran ini.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Observasi dilakukan untuk melihat langsung proses pembelajaran di kelas. Peneliti mencatat bagian penting seperti interaksi siswa, keterlibatan mereka dalam aktivitas, serta penggunaan materi ajar. Selanjutnya menganalisis dokumen-dokumen termasuk Modul Pengajaran dan temuan penilaian mahasiswa, baik sebelum maupun sesudah paradigma pembelajaran dipraktikkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk menentukan seberapa baik strategi yang digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa berhasil, banyak penelitian telah dilakukan mengenai penilaian penggunaan model pembelajaran di kelas. Banyak guru dan siswa berpartisipasi dalam penelitian ini, yang menggunakan metode evaluasi sistematis dan berkelanjutan.

Dimana penerapan model make a match diimplementasikan dengan tiga tahapan. Pertama Persiapan. Guru memilih materi IPS yang sesuai dengan kurikulum dan relevan dengan pengalaman siswa. Materi ini harus dapat dibagi menjadi beberapa konsep kunci yang akan dicocokkan oleh siswa. Lalu Kartu disiapkan dengan informasi yang berbeda, termasuk definisi, contoh, atau ilustrasi yang berkaitan dengan topik pembelajaran. Setiap kartu memiliki pasangan yang harus ditemukan oleh siswa. Kedua pelaksanaan yang dimulai dengan Pembagian Kartu pada Siswa dibagi menjadi kelompok kecil, dan setiap siswa menerima satu kartu. Kegiatan dimulai dengan penjelasan tentang tujuan dan aturan permainan. Kemudian Aktivitas Mencocokkan: Siswa diberi waktu untuk mencari pasangan kartu mereka di dalam kelas. Proses ini tidak hanya melibatkan pencarian fisik tetapi juga diskusi dan kolaborasi untuk memahami informasi yang ada. Dan yang terakhir Presentasi: Setelah mencocokkan, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil pencocokan mereka. Siswa dapat bertukar ilmu dan mengasah kemampuan public speaking dengan melakukan hal ini. Ketiga, evaluasi ini. Melalui ujian tertulis dan evaluasi kinerja yang diberikan saat presentasi, guru menilai tujuan pembelajaran siswa. Efektivitas paradigma pembelajaran ini dalam meningkatkan pengetahuan siswa ditentukan dengan menganalisis hasil evaluasi.

Dampak terhadap Hasil Belajar

Setelah menggunakan metodologi pembelajaran Make a Match, hasil belajar siswa meningkat secara signifikan. Peningkatan Skor: Setelah menggunakan metodologi ini, nilai rata-rata siswa pada ujian IPS meningkat. Nilai rata-rata siswa sebelum penerapan model adalah 75 setelah penerapan model, skor rata-rata meningkat menjadi 85. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap pelajaran yang diajarkan.

Selama observasi, bahwa siswa lebih dinamis dan termasuk dalam pegangan pembelajaran. Mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berdiskusi dan saling membantu dalam mencocokkan informasi. Keterlibatan ini dapat mengurangi rasa bosan yang sering dialami siswa dalam pembelajaran tradisional. Disini siswa menajukan melaporkan bahwa keinginan mereka untuk belajar meningkat IPS karena proses pembelajaran yang menyenangkan. Mereka merasa lebih terlibat dan tertantang dengan model Make a Match, yang “lebih menunjukkan bahwa strategi ini dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.” (Hamzah. 2011).

Penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang ide-ide IPS setelah menerapkan model ini. Diskusi antar siswa membantu mereka untuk lebih memahami konteks sosial yang dibahas. Dengan demikian sejalan sejalan dengan pernyataan bahwa keterlibatan sosial dapat meningkatkan pemahaman konseptual.

Pengembangan Keterampilan Sosial: Selain hasil akademis, model Make a Match bantuan lebih lanjut dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. Siswa mendapatkan komunikasi, kerja tim, dan rasa hormat terhadap sudut pandang orang lain melalui keterlibatan kelompok.

Kendala yang Dihadapi

Padahal model pembelajarannya Make a Match menunjukkan hasil yang positif, namun selama penerapan pembelajaran ada kendala yang dihadapi. Seperti dimana Dalam setiap Ada siswa di kelas yang memiliki tingkat keterampilan yang berbeda-beda. Beberapa siswa menginginkan bantuan tambahan dari guru karena mereka mengalami kesulitan mempelajari topik tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Syaiful (2016) yang menyatakan bahwa variasi bakat yang dimiliki seorang siswa dapat mempengaruhi hasil pendidikannya.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Proses mencocokkan dan presentasi memerlukan waktu yang cukup banyak, sehingga terkadang materi yang ingin diajarkan tidak sepenuhnya tercakup dalam satu pertemuan. Guru harus pintar-pintar mengelola waktu agar semua materi tetap dapat diajarkan dengan baik. Terkadang tidak semua guru siap untuk menerapkan model pembelajaran ini. Beberapa guru merasa lebih nyaman dengan metode tradisional dan kurang terbiasa dengan pendekatan kooperatif. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan model ini.

Keterbatasan fasilitas, seperti ruang kelas yang sempit atau kurangnya alat peraga, juga dapat menjadi kendala dalam menerapkan model pembelajaran ini. Agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar, sekolah harus menyediakan fasilitas yang memadai. Bahkan beberapa siswa mungkin awalnya merasa tidak nyaman dengan metode pembelajaran yang baru, terutama jika mereka terbiasa dengan cara belajar yang konvensional. Guru perlu memberikan dorongan dan motivasi agar siswa mau beradaptasi dengan model pembelajaran ini.

Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan siswa yang terlibat dalam proses evaluasi merasa lebih termotivasi untuk belajar. Siswa yang berpartisipasi dalam memberikan umpan balik menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan mereka selama pembelajaran. Mereka lebih aktif bertanya dan berkolaborasi dengan teman sebaya, yang menciptakan atmosfer belajar yang dinamis.

Penilaian berkelanjutan memungkinkan guru mengevaluasi pemahaman siswa searah dengan materi yang diajarkan. Informasinya dikumpulkan melalui angket dan wawancara menunjukkan bahwa pemahaman siswa telah meningkat terhadap konsep yang diajarkan, terutama ketika mereka mendapat kesempatan berdiskusi dan saling bertanya. Penelitian Hal ini menunjukkan kesiapan instruktur dalam menggunakan pendekatan pembelajaran. baru sangat bervariasi. Beberapa guru merasa kurang siap dan menginginkan pelatihan tambahan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan strategi pembelajaran inovatif. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualifikasi guru. Dalam konteks hasil belajar akademik, siswa yang mengikuti kelas yang mengikuti penilaian berkelanjutan menunjukkan peningkatan prestasi akademik yang signifikan. Hasil ujian dan penilaian formatif menunjukkan bahwa siswa lebih mampu menjawab pertanyaan

terkait mata pelajaran yang diajarkan.

Pembahasan

1. Pentingnya Evaluasi Berkelanjutan

Evaluasi berkelanjutan adalah pendekatan yang memantau proses pembelajaran yang berkelanjutan di samping mengukur hasil akhirnya. Rizki (2020) menekankan bahwa “dengan melakukan evaluasi secara terus-menerus, guru dapat memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi peserta didik. Dengan penggunaan strategi ini, pendidik dapat lebih memahami bagaimana siswanya belajar dan memodifikasi pedagogi mereka agar sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.

Dengan melibatkan peserta didik dalam proses evaluasi, mereka merasa lebih memiliki kontrol atas pengalaman belajar mereka. Hal ini penting, karena siswa yang merasa terlibat cenderung lebih termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Misalnya, ketika siswa diberi Dengan adanya kesempatan untuk memberikan masukan mengenai strategi dan sumber daya pengajaran, anak-anak mengambil peran kepemilikan yang lebih besar dalam pendidikan mereka sendiri.

Setiap individu memiliki kesempatan untuk memberikan masukan tentang metode pengajaran dan penilaian tidak hanya merasa lebih dihargai, tetapi juga lebih termotivasi untuk mencapai hasil akademik yang lebih baik. Keterlibatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran, yang penting untuk perkembangan jangka panjang. Hal ini penting, karena siswa yang merasa terlibat cenderung lebih termotivasi dan berpartisipasi terlibat dalam proses pembelajaran.

Siswa membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungannya sebagai bagian dari proses belajar sosial. Ketika siswa berpartisipasi dalam penilaian hasil belajar mereka, Selain menerima informasi, peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses menciptakan pengalaman pendidikannya. Hal ini mengarah pada pemahaman yang lebih dalam dan pemikiran kritis ketika siswa diminta untuk merefleksikan Kenapa mereka pelajari, informasi lebih lanjut apa yang mereka butuhkan, dan bagaimana caranya pengajaran mereka dapat ditingkatkan untuk mendukung mereka.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Dalam model ini, siswa bergerak melalui empat tahap pengalaman konkrit, pemikiran introspektif, abstraksi konseptual, dan tindakan eksplorasi. Ketika siswa berpartisipasi dalam penilaian, mereka secara aktif merefleksikan pengalaman belajar mereka, Tentukan apa yang perlu diperbaiki, lalu buatlah rencana untuk masa depan. Siswa mendapat manfaat dari hal ini dalam dua cara: membuat mereka lebih sadar akan apa yang mereka pelajari dan mendorong pertumbuhan kemampuan berpikir kritis. Misalnya, ketika siswa diberi Dengan adanya kesempatan untuk memberikan masukan mengenai strategi dan sumber daya pengajaran, anak-anak mengambil peran kepemilikan yang lebih besar dalam pendidikan mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pendekatan Penilaian Autentik, yang mendorong siswa untuk terlibat dalam proses evaluasi yang mempunyai penerapan praktis. Penilaian ini tidak hanya mencakup ujian tradisional tetapi juga refleksi pribadi, presentasi, dan proyek kolaboratif. Ketika siswa merasa bahwa penilaian adalah sesuatu yang relevan dan berguna bagi dirinya, maka siswa akan lebih bertanggung jawab dan termotivasi untuk mendapatkan hasil yang unggul.

Dengan melibatkan siswa dalam proses penilaian, guru juga Memberi siswa kesempatan untuk melatih pengendalian diri adalah penting. Siswa belajar menetapkan tujuan belajar mereka sendiri, melacak kemajuan mereka, dan mengevaluasi hasil belajar mereka. Hal ini penting untuk melatih siswa agar lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam proses belajar sepanjang hayatnya. Secara keseluruhan, Siswa merasa lebih dihargai dan didorong dalam lingkungan pembelajaran inklusif ketika mereka berpartisipasi dalam proses evaluasi. Dengan metode ini pembelajaran menjadi lebih relevan dan siswa merasa bertanggung jawab atas perkembangan dirinya dan jalur pendidikannya.

2. Dampak pada Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Di antara temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa. Ketika siswa merasa suaranya didengar dan dihargai, kemungkinan besar mereka akan berdampak pada proses pembelajaran. Peserta didik yang secara aktif memberikan umpan balik menunjukkan kepercayaan diri dan kemandirian yang lebih besar dalam pembelajarannya.

Siswa juga merasa lebih nyaman bertanya dan berbagi pendapat, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif. Dalam suasana seperti itu siswa mengambil pengetahuan dari satu sama lain selain dari guru mereka. Diskusi kelompok dan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

kolaborasi antar siswa menjadi lebih efektif, membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

3. Kesiapan dan Pelatihan Guru

Kesiapan guru untuk menerapkan model pembelajaran baru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Guru yang merasa siap dan mendapatkan Memiliki pelatihan yang tepat akan mempermudah penerapan strategi pengajaran mutakhir. Guru yang mengikuti program ini tidak hanya mengembangkan keterampilan mengajarnya tetapi juga memperoleh teknik untuk menghadapi kendala yang mungkin muncul selama proses pembelajaran.

Dukungan dari pihak sekolah, seperti workshop dan seminar, sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi guru. Ketika Guru lebih siap untuk membangun lingkungan belajar yang positif bagi siswa karena mereka memiliki informasi dan kemampuan yang diperlukan. Studi ini menunjukkan bahwa pendanaan untuk program persiapan guru dapat meningkatkan proses pendidikan.

Teori Self-Efficacy dari Bandura menekankan bahwa keyakinan guru terhadap kemampuan mereka untuk menerapkan metode baru berperan besar dalam efektivitasnya. Guru Individu dengan efikasi diri yang tinggi biasanya lebih percaya diri dan lebih mampu mengatasi tantangan dalam proses pembelajaran. Ketika guru merasa siap dan mendapatkan pelatihan yang memadai, mereka lebih mampu berinovasi dan menghadapi hambatan yang mungkin muncul di kelas.

Pelatihan yang tepat tidak hanya meningkatkan keterampilan mengajar guru tetapi juga memberikan mereka strategi untuk mengatasi kesulitan. Orang dewasa belajar paling baik jika pelatihan yang mereka terima relevan dengan pengalaman mereka dan dapat segera diterapkan. Pelatihan yang berfokus pada penerapan praktis metode pembelajaran baru dapat meningkatkan kemampuan guru beradaptasi terhadap perubahan dan meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Penyesuaian Metode Pembelajaran

Penelitian menemukan bahwa evaluasi berkelanjutan memungkinkan guru untuk melakukan penyesuaian dalam metode pembelajaran. Dengan menggunakan umpan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

balik yang diperoleh dari siswa, guru dapat segera memperbaiki pendekatan mereka. Misalnya, jika Ketika siswa kesulitan memahami suatu ide, pendidik dapat melakukannya mencari cara alternatif untuk menyampaikan informasi tersebut. Penyesuaian ini memastikan bahwa proses belajar mengajar tetap relevan dan efektif. Ketika siswa merasa bahwa pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan mereka maka mereka anak lebih cenderung untuk terlibat aktif dan berkontribusi dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan pentingnya fleksibilitas dalam pengajaran sehingga guru harus siap untuk mengadaptasi metode mereka berdasarkan respon siswa.

Teori Konstruktivisme dari Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Fleksibilitas dalam metode pengajaran memungkinkan siswa lebih terlibat, karena mereka merasa pengalaman belajar relevan dengan diri mereka dan memotivasi partisipasi aktif dalam proses belajar.

Teori Konstruktivisme dari Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Fleksibilitas dalam metode pengajaran memungkinkan siswa lebih terlibat, karena mereka merasa pengalaman belajar relevan dengan diri mereka dan memotivasi partisipasi aktif dalam proses belajar.

5. Hasil Akademik yang Meningkat

Hasil akademik siswa yang meningkat adalah indikator keberhasilan dari penerapan evaluasi berkelanjutan. Menurut Rizki (2020) menunjukkan bahwa “siswa yang belajar dalam kelas yang menerapkan model ini memperoleh nilai ujian Ini lebih unggul dari kelas yang menggunakan teknik tradisional”. Ini mencerminkan bahwa ketika siswa merasa didukung dan terlibat, mereka cenderung untuk belajar lebih efektif. belajar untuk saling mendukung dan bekerja sama, yang sangat penting untuk perkembangan pribadi mereka. Ketika siswa merasa bahwa Mereka belajar untuk diri mereka sendiri dan juga untuk mendukung rekan-rekan mereka. Mmereka mengembangkan rasa komunitas yang kuat.

Peningkatan hasil akademik tidak hanya menunjukkan keberhasilan model pembelajaran, tetapi juga mencerminkan peningkatan keterampilan sosial siswa. Dalam konteks ini, Telah dibuktikan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model yang berhasil. Model ini melibatkan siswa dalam kegiatan kelompok kecil di mana mereka saling membantu mencapai tujuan belajar. Dalam situasi Melalui pembelajaran kooperatif, anak-anak

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

memperoleh pengetahuan dari teman sekelasnya dan juga guru. membantu meningkatkan hasil akademik mereka. Siswa belajar untuk saling mendukung dan bekerja sama, yang sangat penting untuk perkembangan pribadi mereka. Menurut Bandura dalam teori sosial-kognitif, pembelajaran observasional dan interaksi sosial dapat mempengaruhi perilaku dan pencapaian akademik siswa.

Ketika siswa merasa bahwa Mereka belajar untuk diri mereka sendiri dan juga untuk mendukung teman sebaya mereka mengembangkan rasa komunitas yang kuat. Teori Ekologi Bronfenbrenner menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam perkembangan anak. Dalam konteks sekolah, lingkungan sosial mencakup teman sebaya, guru, dan budaya sekolah. Dengan terlibat dalam kegiatan kooperatif, siswa membangun hubungan yang lebih erat dengan teman-temannya dan mengembangkan rasa saling percaya dan dukungan. Rasa kebersamaan ini menciptakan iklim belajar yang lebih positif, di mana siswa merasa termotivasi untuk memenuhi tujuan bersama.

Pendidikan kooperatif memberi siswa kesempatan untuk melakukannya mengembangkan kecerdasan interpersonal mereka melalui interaksi dan komunikasi dengan teman-teman sekelas. Ini sangat penting dalam membangun keterampilan sosial yang akan bermanfaat tidak hanya dalam lingkungan ilmiah tetapi juga dalam interaksi sehari-hari. Dengan menjadikan siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses pendidikan sehingga dapat memperbaiki hasil akademik peserta didik. Dengan demikian, peningkatan hasil akademik peserta didik tidak hanya terkait dengan keberhasilan dalam aspek kognitif, tetapi juga dengan perkembangan keterampilan sosial yang mendukung kerja sama, saling percaya, dan rasa kebersamaan di antara siswa. Pembelajaran yang berfokus pada kolaborasi tidak hanya membantu siswa dalam meningkatkan prestasi akademis mereka tetapi juga memberi mereka keterampilan sosial penting untuk kehidupan masa depan mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. Sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan dengan ini Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap hati penulis ucapkan kepada pihak sekolah dan Guru pamong Nurdiana Amahoru S.Pdyang telah banyak memberikan pendapat dan masukan untuk penelitian ini. Teman sejawat dan peserta didik telah terlibat.

PENUTUP

Simpulan

Penerapan model pembelajaran make a match di SMP Negeri 6 terbukti efektif meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Model ini tidak hanya meningkatkan nilai akademik siswa tetapi juga menjadikannya lebih baik terlibat dan termotivasi dalam belajar. Interaksi yang lebih aktif dan kolaboratif membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Secara keseluruhan pentingnya evaluasi penggunaan model pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan pemantauan berkelanjutan tidak hanya membantu memahami efektivitas metode yang digunakan namun juga meningkatkan dan memperluas lingkungan belajar. Proses pembelajaran di kelas dapat diperbarui dan ditingkatkan dari waktu ke waktu dengan bantuan temuan-temuan ini, yang memberikan wawasan berharga bagi para pendidik dan pengambil keputusan. Keterlibatan siswa dalam penilaian dan dukungan instruktur dapat meningkatkan pembelajaran secara signifikan.

Saran

Penggunaan pendekatan pembelajaran Make a Match secara sistematis pada pendidikan IPS dan mata pelajaran lainnya untuk memaksimalkan keterlibatan siswa. Penerapan secara teratur akan membantu siswa menjadi terbiasa dengan metode ini dan terus meningkatkan hasil belajarnya. Sekolah hendaknya melatih guru untuk meningkatkan keterampilannya dalam menggunakan metode ini dan cara mengatasi tantangan yang muncul. Pelatihan dapat mencakup metode penyajian materi, cara menciptakan interaksi antar siswa, dan cara penggunaan bahan ajar yang baik. Artinya guru dapat menggunakan berbagai materi yang menarik dan relevan untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Penggunaan multimedia seperti video atau permainan dapat meningkatkan minat siswa.

Memberikan bimbingan tambahan Bagi siswa yang mengalami kesulitan, luangkan waktu khusus untuk menerima nasihat atau bimbingan tambahan agar dapat menyelesaikan studi Anda dengan sukses. Pendekatan yang dipersonalisasi dapat membantu siswa yang kesulitan memahami informasi. Penting untuk melakukan evaluasi berkala terhadap penerapan model ini. Guru dapat mengumpulkan umpan balik dari siswa tentang pengalamannya selama proses pembelajaran dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Lingkungan belajar yang baik penting bagi keberhasilan penerapan model

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

pembelajaran. Sekolah harus Ciptakan suasana yang ramah dan memberi semangat untuk membantu anak-anak merasa nyaman berinteraksi dan mengekspresikan diri. Sambil berkonsentrasi pada keberhasilan akademis, penting untuk mengasah kemampuan lain seperti kreativitas dan berpikir kritis. Model pembelajaran Make a Match dapat dimodifikasi dengan memasukkan unsur-unsur tersebut sehingga siswa tidak hanya mempelajari isinya tetapi juga mempelajari keterampilan penting lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2019). "Penerapan Model Pembelajaran Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(3), 55-65.
- Bandura, A. (1986). Landasan sosial pemikiran dan tindakan. *Englewood Cliffs, NJ*, 1986 (23-28), 2.
- Bronfenbrenner, U. (1979). Ekologi perkembangan manusia: Eksperimen berdasarkan alam dan desain. *Harvard University Press google schola*, 2, 139-163.
- Farhan, M. (2020). "Peran Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 6(2), 98-107.
- Gardner, HE (2011). *Kerangka berpikir: Teori kecerdasan berganda*. Buku-buku dasar.
- Hamzah, A. (2011). "Penerapan Model Pembelajaran Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar." *Jurnal Pendidikan*.
- Hartono) Basalama, T. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Make A Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas Iv Sd Inpres Kobisonta A1. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 5(2), 99-113.
- Johnson, DW, & Johnson, RT (2018). Pembelajaran kooperatif: Landasan untuk pembelajaran aktif. *Pembelajaran aktif—Melampaui masa depan*, 59-71.
- Knowles, MS (1984). *Pembelajar dewasa: Spesies yang terabaikan*. Houston: Gulf. KOHN, MN dan KOTTCAMP, RB (1993): *Guru: Suara yang Hilang dalam Pendidikan*, Albany, SUNY.
- Kusuma, AE, Wass, W., Susantini, E., & Romanza, R. (2023). *Jurnal Internasional Pembelajaran dan Pengajaran*.
- Maulandhiyani, W. T., Mulyana, E., & Azizah, D. N. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 5 Nomor*, 2.
- Mulyani, R. (2022). "Mengoptimalkan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran melalui Model Interaktif." *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 58-66.
- Rizki, A. (2020). "Evaluasi Penerapan Model Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar." *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 15(2), 40-50.
- Ryan, RM, & Deci, EL (2000). Teori penentuan nasib sendiri dan fasilitasi motivasi intrinsik, pengembangan sosial, dan kesejahteraan. *Psikolog Amerika*, 55 (1), 68.
- Suparman, U. (2016). "Model Pembelajaran Kooperatif dan Penerapannya di Sekolah." *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 12-20.
- Supriyadi, E. (2015). "Implementasi Model Pembelajaran Make a Match di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Penelitian Pendidikan*.
- Syaiful, B. (2016). "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

- Thiagarajan, S. (1974). Pengembangan instruksional untuk pelatihan guru anak berkebutuhan khusus: Buku sumber. Trianto, M. P. T. D. T. (2010). Praktek. *Jakarta: Prestasi Pustaka*.
- Vygotsky, LS (1978). *Pikiran dalam masyarakat: Perkembangan proses psikologis tingkat tinggi* (Vol. 86). Harvard University Press.
- Wiggins, G. (2005). Pemahaman berdasarkan desain. *Asosiasi Pengawasan dan Pengembangan Kurikulum ..*
- Yanti, D. (2021). "Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Inovatif." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 34-42.